

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Landasan Teori

#### 2.1.1 Motivasi

Maslow (1970) menyebutkan motivasi adalah tenaga pendorong dari dalam yang menyebabkan manusia berbuat sesuatu atau berusaha untuk memenuhi kebutuhannya. Pandangan Maslow adalah keyakinan bahwa manusia pada dasarnya memiliki sifat baik dan menunjukkan dorongan yang terus berkembang, di dalamnya terkandung potensi besar. Salah satu konsep yang dikembangkan oleh Maslow adalah sistem hierarki kebutuhan, yang merangkum pola dasar dalam mengkategorikan motivasi manusia. Sistem ini terdiri dari lima tingkatan kebutuhan, yang meliputi:

- a. **Kebutuhan Fisiologis**, merupakan kebutuhan dasar seperti makanan, air, tempat berlindung, tidur, dan kebutuhan biologis lainnya.
- b. **Kebutuhan Keamanan**, meliputi keamanan fisik, lingkungan yang stabil, perlindungan dari bahaya, dan jaminan atas sumber daya yang diperlukan.
- c. **Kebutuhan Sosial**, terkait dengan interaksi sosial dan hubungan, seperti kebutuhan akan kasih sayang, persahabatan, dan rasa memiliki tempat dalam kelompok.
- d. **Kebutuhan Penghargaan**, merujuk pada keinginan untuk diterima dan dihargai oleh diri sendiri dan orang lain, termasuk pengakuan, prestasi, dan status sosial.
- e. **Kebutuhan Aktualisasi Diri**, merupakan dorongan untuk mencapai potensi pribadi secara maksimal, mencari makna hidup, dan mencapai tujuan yang memberikan kepuasan batin

Motivasi adalah proses yang menjelaskan tentang arah, kekuatan, dan ketekunan seseorang dalam usaha untuk mencapai tujuan (Pakpahan dkk., 2021). Sebagai pengelola usahatani, motivasi petani diartikan sebagai kondisi yang mendorong petani untuk melakukan tindakan (Arga dkk., 2021). Timbulnya motivasi seseorang disebabkan oleh adanya kebutuhan yang diinginkan dan tujuan yang ingin dicapai sehingga dilakukanlah sebuah tindakan atau usaha untuk memenuhi kebutuhan atau mencapai tujuan tersebut (Rina dkk., 2020). Motivasi tidak hanya untuk pemenuhan kebutuhan hidup saja, namun juga sebagai

penunjang fasilitas lainnya, seperti sarana dan prasarana produksi pertanian (Mutiara dan Nurhananto 2021)

Hasibuan (2016) menyatakan bahwa motivasi adalah pemberian daya penggerak yang menciptakan kegairahan kerja seseorang, agar mereka mau bekerja sama, bekerja efektif dan terintegrasi dengan segala daya upayanya untuk mencapai kepuasan. Hasibuan (2000) menyatakan motivasi mempunyai sub variabel yaitu : motif, harapan dan insentif. Lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut :

**a. Motif**

Daya penggerak dan motivasi untuk mencapai tujuan tertentu dikenal sebagai motif. Motif adalah kekuatan atau kekuatan dalam diri (*inner potensial*) seseorang yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Daya ini mengarahkan dan mempertahankan perilaku seseorang dalam melakukan aktivitas tertentu. Motif adalah daya penggerak dari dalam seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Dimungkinkan untuk mengatakan bahwa kekuatan dorongan yang mendorong seseorang berpengaruh terhadap dorongan mereka. Adanya motif menyebabkan seseorang berusaha mencapai tujuan, baik secara sadar maupun tidak sadar. Motif juga menyebabkan seseorang melakukan sesuatu yang dapat mengendalikan dan memelihara kegiatan tersebut, dan menetapkan jalan umum yang harus ditempuh oleh seseorang.

**b. Harapan (*expectancy*)**

Harapan (*expectancy*) merupakan kemungkinan bahwa tindakan yang diambil akan menghasilkan pencapaian tujuan. Harapan melibatkan estimasi individu bahwa tindakan yang akan diambil berpotensi mencapai hasil yang diinginkan. Dengan kata lain, motivasi seseorang akan meningkat apabila mereka percaya bahwa tindakan yang dilakukan memiliki potensi untuk memberikan manfaat atau hasil yang berarti bagi mereka.

**c. Insentif (*incentive*)**

Insentif (*incentive*) adalah cara untuk mendorong karyawan dengan memberikan hadiah atau imbalan kepada mereka yang berprestasi di atas standar. Dengan demikian, karena orang biasanya senang menerima yang baik-baik saja, semangat kerja bawahan akan meningkat. Insentif adalah uang yang diberikan kepada seseorang sebagai penghargaan atas pekerjaan yang telah mereka lakukan.

Jika seseorang merasa bahwa kompensasi yang mereka terima sesuai dengan pekerjaan dan tanggung jawab yang mereka selesaikan, maka mereka akan lebih antusias bekerja. Insentif dapat materi atau non-materi. Dapat disimpulkan bahwa, insentif bagi petani adalah kesesuaian pendapatan dengan usaha yang dilakukannya dalam usaha tani.

Menurut Abdullah, dkk. (2018), motivasi petani ditentukan oleh enam jenis motif yang mendasari petani melakukan usahatani, diantaranya motif peniruan, ekonomi, keamanan, afiliasi, penghargaan, dan aktualisasi diri. Selain itu, terdapat juga beberapa faktor-faktor yang membentuk motivasi petani dalam usaha tani, yaitu umur, pendidikan formal, kepemilikan lahan, pendapatan, pengalaman usaha tani, lingkungan sosial, lingkungan ekonomi, kelembagaan kelompok tani, dan dukungan pemerintah (Arga dkk. 2021). Menurut Rina, dkk. (2020), terdapat empat aspek yang mempengaruhi motivasi petani, yaitu sosial, ekonomi, kebijakan, dan teknis.

## **2.1.2 Input Produksi Pertanian**

### **2.1.2.1 Input Produksi Pertanian Umum**

Faktor produksi, juga disebut sebagai *input* dalam konteks produksi pertanian, merujuk pada segala sumber daya yang diberikan kepada tanaman dengan tujuan memungkinkannya untuk tumbuh dan berkembang, serta menghasilkan hasil yang memuaskan. Proses produksi pertanian adalah langkah di mana berbagai faktor produksi pertanian digabungkan bersama untuk menciptakan hasil pertanian (*output*) (Arifin, 2015).

Arifin (2015), menyatakan bahwa *input* produksi atau faktor produksi pertanian mencakup:

#### **a. Faktor Lahan**

Peran lahan sebagai faktor produksi memiliki posisi yang penting, yang dapat diperkuat dengan besarnya imbalan yang diterima oleh lahan dibandingkan dengan faktor-faktor produksi lainnya. Imbalan yang diperoleh dari lahan bisa berupa bagian dari hasil produksi (bagi hasil) atau pembayaran uang tunai atas penggunaan lahan (sewa lahan atau *rent*). Ini mencerminkan signifikansi lahan dalam proses produksi dan dalam ekonomi pertanian secara keseluruhan.

## **b. Faktor Modal**

Faktor produksi modal memegang peranan utama dalam proses produksi, karena input ini memiliki kemampuan untuk memengaruhi perolehan *input* produksi lainnya. Modal mengacu pada benda atau uang yang, bersama-sama dengan faktor produksi lainnya seperti tanah dan tenaga kerja, digunakan untuk menciptakan barang-barang baru, termasuk hasil pertanian. Dalam konteks petani, modal dapat berbentuk benda di luar tanah, seperti hewan ternak dan tempat penyimpanan, alat-alat pertanian seperti cangkul dan bajak, pupuk, benih, hasil panen yang belum dijual, tanaman yang masih berada di sawah, dan lain sebagainya. Keberadaan modal dalam produksi pertanian sangat penting karena dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi proses produksi secara keseluruhan.

## **c. Faktor Tenaga Kerja**

Tenaga kerja sebagai salah satu *input* utama dalam proses produksi. Istilah "tenaga kerja" merujuk pada semua upaya manusia yang diinvestasikan dalam usaha produksi barang dan jasa. Ini mencakup semua kontribusi yang diberikan oleh sumber daya manusia untuk melakukan aktivitas produksi. Dalam konteks ini, tenaga kerja merupakan faktor penting yang diperlukan untuk menghasilkan berbagai barang dan jasa. Dalam sektor pertanian, tenaga kerja juga memainkan peranan yang signifikan, karena setiap kegiatan pertanian pasti memerlukan kontribusi tenaga manusia untuk dilaksanakan.

### **2.1.2.2 Input Produksi Pertanian Organik**

*Input* produksi pertanian organik berupa benih, pupuk, pestisida, bahan pembenah tanah, bahan tambahan pangan dan bahan lainnya yang dibutuhkan dalam produksi pertanian organik (Badan Standarisasi Nasional Indonesia, 2016). Pada pengkajian ini, *input* produksi pertanian organik yang dimaksud adalah pupuk organik dan pestisida organik.

#### **a. Pupuk Organik**

Pupuk organik adalah jenis pupuk yang sebagian besar atau sepenuhnya terbuat dari bahan-bahan organik yang berasal dari tumbuhan dan/atau hewan. Melalui proses rekayasa, bahan-bahan ini diubah menjadi pupuk yang bisa berwujud padat atau cair, dan digunakan untuk menyediakan bahan organik kepada tanah. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas fisik, kimia, dan

biologi tanah. Bahan organik ini bisa berasal dari berbagai sumber seperti kompos, tanaman hijauan yang ditanam sebagai pupuk hijau, kotoran hewan yang dijadikan pupuk kandang, sisa-sisa tanaman setelah panen seperti jerami, tongkol jagung, dan sabut kelapa, serta limbah dari ternak. Pupuk organik memiliki peran penting dalam memperbaiki kesuburan tanah dan memelihara keseimbangan ekosistem pertanian (Ngantung dkk., 2018).

#### **d. Pestisida Organik**

Pestisida organik adalah jenis pestisida yang bahan utamanya berasal dari makhluk hidup. Salah satu bentuk pestisida organik yang dihasilkan dari tanaman dikenal sebagai pestisida nabati. Bahan aktif dalam pestisida nabati terdiri dari kelompok metabolit sekunder yang mengandung ribuan senyawa bioaktif seperti alkaloid, terpenoid, senyawa fenolik, dan zat kimia sekunder lainnya. Senyawa-senyawa tersebut memiliki berbagai fungsi seperti sebagai penolak (*repellent*), penarik (*attractant*), penghambat makan (*antifeedant*), penghambat pertumbuhan (*growth regulator*), penghalang penempatan telur (*oviposition deterrent*), dan juga bertindak sebagai racun langsung. Pestisida organik dengan bahan aktif dari sumber-sumber alami ini menunjukkan potensi dalam pengendalian hama dan penyakit tanaman secara lebih ramah lingkungan (Suriani 2020).

#### **2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Petani Dalam Menggunakan Input Organik**

Motivasi petani dipengaruhi oleh faktor-faktor baik dari dalam maupun luar diri mereka. Faktor internal muncul dari dalam pikiran dan perasaan individu, sementara faktor eksternal berasal dari lingkungan dan situasi di sekitar mereka (Tsarwah dan Sibuea 2022). Faktor internal petani kemudian disebut sebagai karakteristik petani pada pengkajian ini.

Ciri-ciri pribadi adalah atribut atau karakteristik yang dimiliki oleh seorang petani, yang tercermin dalam cara berpikir, perilaku, dan tindakan mereka terhadap lingkungan sekitar. Faktor-faktor atau elemen-elemen yang melekat pada petani tersebut dapat dianggap sebagai sifat khas yang membedakan mereka (Mandang dkk., 2020).

Sifat-sifat petani dalam perannya sebagai pelaku kunci dalam aktivitas pertanian mencerminkan tindakan yang mencirikan dorongan, sifat-sifat unik, pandangan diri, prinsip-prinsip, dan pengetahuan atau ketrampilan yang dimiliki

oleh petani yang berhasil mencapai hasil luar biasa dalam berkebun. Keberhasilan dalam pertanian sangat terkait dengan kemampuan petani sebagai pengelola utama (Hapsari dkk., 2019). Pengkajian ini mengamati karakteristik petani dalam hal umur, luas lahan, pendapatan dan pengalaman bertani.

Selain faktor internal, motivasi petani juga dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal. Faktor eksternal mengacu pada pengaruh dari luar individu. Faktor ini muncul dari kebutuhan yang telah menjadi bagian dari pikiran individu, walaupun orang lain mungkin turut berkontribusi dalam mendorong motivasi individu (Tsarwah dan Sibuea, 2022). Pengkajian ini mengamati faktor eksternal petani dalam hal teknis, dukungan pemerintah, peran penyuluh, dan lingkungan sosial.

### **2.1.3.1 Umur**

Umur petani adalah faktor yang paling signifikan dalam menentukan daya dan keterampilan petani dalam menjalankan aktivitas pertanian (Hapsari dkk. 2019). Umur juga merupakan suatu aspek yang berhubungan dengan kemampuan fisik dan psikologis seseorang (Effendy dan Apriani 2018). Menurut BPS, umur produktif manusia berada pada kisaran 15-64 tahun. Tingkat umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam melakukan aktivitas maupun konsep berpikir. Petani yang lebih muda umumnya memiliki kondisi fisik yang lebih prima dibandingkan dengan rekan mereka yang lebih tua. Umumnya, dapat disimpulkan bahwa semakin bertambahnya umur, kemampuan seseorang cenderung menurun (Mandang dkk. 2020).

Menurut Arga dkk. (2021), petani yang berada dalam kisaran umur 46-55 tahun memiliki ciri pemikiran yang lebih terbuka, semangat yang tinggi, dan rasa ingin tahu yang lebih besar. Mereka juga memiliki kemampuan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan baru dengan lebih mudah. Selain itu, kelompok umur ini juga memiliki kebugaran fisik yang kuat dalam mengembangkan usaha pertanian mereka. Petani dengan rata-rata umur di atas empat puluh tahun cenderung mengalami penurunan tenaga dan kemampuan fisik, mereka cenderung memiliki tingkat kemampuan yang lebih rendah dalam usaha tani. Umur juga memengaruhi motivasi petani. (Tsarwah dan Sibuea, 2022). Umur petani di atas 60 menyebabkan hilangnya tenaga kerja pertanian (Mutiarra dan Nurhananto 2021). Karena pengalaman dan pengetahuan yang mereka miliki, petani yang lebih tua biasanya akan lebih mudah bekerja sama (Hasibuan dan

Nasution, 2020). Petani dengan umur nonproduktif memiliki pengalaman lebih baik daripada petani muda, sehingga petani tua lebih termotivasi (Sari dkk., 2021).

Umur yang produktif akan memberikan banyak kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam usahatani. Selain itu, dalam mengikuti kemajuan teknologi dan kemajuan pertanian, petani yang lebih muda akan lebih inovatif, kuat, dan dinamis. Ide-ide baru biasanya tidak disukai oleh orang yang lebih tua (Managanta, 2016). Petani yang lebih tua tidak memiliki gairah lagi untuk memperluas usahatani mereka. Petani di usia muda dan dewasa lebih cocok untuk melakukan perubahan dalam pembudidayaan tanaman pertanian. Ini karena petani di usia muda memiliki harapan besar terhadap usaha tani mereka (Ramdani dkk., 2018). Petani produktif beradaptasi lebih cepat dan lebih baik daripada petani tidak produktif (Aprilia dan Kusumo 2018). Selama umur petani yang produktif, mereka akan memiliki kemampuan yang lebih baik untuk mengelola usahatani mereka (Ambarita dkk., 2022; Aziz dkk., 2020; Herawaty dkk., 2022). Petani yang lebih muda cenderung miskin terhadap pengalaman dan keterampilan, namun lebih progresif terhadap inovasi baru (Widiyanti dkk., 2016).

Umur tidak akan berpengaruh terhadap motivasi petani melakukan usaha tani apabila sesuatu yang dikerjakan tersebut mudah untuk dikerjakan dan tidak membutuhkan tenaga yang banyak (Sofwan dkk., 2018). Umur juga tidak akan berpengaruh terhadap motivasi jika petani memilih tenaga kerja yang memiliki kemauan serta kemampuan fisik dan tenaga yang baik untuk membantu petani dalam melakukan usahatannya (Ardi dan Effendi 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Fathurrahman dan Trimo (2019), Dalmyatun, dkk. (2018), Rahayu, dkk. (2018), dan Tsarwah dan Sibuea (2022), menunjukkan bahwa, terdapat hubungan yang signifikan antara faktor umur dengan tingkat motivasi petani. Namun faktor umur memiliki hubungan signifikan negatif yang berarti semakin bertambahnya umur petani, maka semakin rendah motivasinya.

### **2.1.3.2 Luas Lahan**

Lahan merupakan salah satu sarana utama dalam kegiatan usaha tani, serta termasuk sebagai faktor produksi kunci dan "pabrik" tempat hasil pertanian dihasilkan. Lahan dapat dianggap sebagai sumber daya alam fisik yang memiliki

peran sentral bagi para petani. Ukuran luas lahan yang dikuasai oleh petani dinyatakan dalam hektar (ha) dan mencerminkan wilayah yang dikelola oleh mereka. Ukuran lahan ini memiliki signifikansi besar dalam proses produksi dan aktivitas pertanian secara keseluruhan. Besar luas lahan yang dimiliki akan mempengaruhi jumlah produksi yang dapat dihasilkan serta tingkat kesejahteraan yang dapat dicapai oleh petani (Mandang dkk., 2020). Petani yang memiliki lahan yang sempit cenderung tidak bisa menopang kehidupan ekonominya dengan stabil, dan apabila disuguhkan suatu inovasi yang baru untuk usaha tani mereka maka akan dianggap rumit dan memakan waktu yang lebih lama (Handayani dkk., 2020).

Petani yang memiliki luas lahan yang cukup besar umumnya lebih cenderung terbuka terhadap pengenalan inovasi baru. Mereka memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk mengambil risiko dalam mengadopsi inovasi, karena kegagalan dalam percobaan inovasi tidak akan memberikan dampak yang signifikan pada seluruh usaha pertanian mereka. Luasnya lahan yang dimiliki memberikan petani kesempatan untuk bereksperimen dengan berbagai jenis inovasi yang ada. (Widiyanti dkk., 2016). Berbeda dengan pendapat Effendy dan Apriani (2018) yang menyatakan jika petani memiliki lahan yang tidak terlalu luas, mereka mungkin lebih termotivasi untuk meningkatkan hasil melalui penerapan berbagai teknologi, terutama bila lahan tersebut dimiliki dan diolah sendiri, sehingga tidak ada bagi hasil.

Petani dengan lahan yang lebih besar cenderung mencapai produktivitas yang lebih tinggi, baik dalam hal pendapatan maupun hasil produksi. Ukuran luas lahan yang dikuasai oleh petani memiliki peran sentral dalam menentukan jumlah produksi dari kegiatan pertanian yang mereka lakukan (Sofwan dkk., 2018). Luas lahan yang memadai akan mendorong petani untuk mencapai hasil yang terbaik dari bisnis mereka. Petani memiliki kesempatan untuk terlibat dalam setiap aspek usahatani jika mereka memiliki lahan (Managanta, 2016). Kondisi lahan yang mendukung memengaruhi kemampuan petani untuk menjalankan usahatani mereka (Ardi dan Effendi, 2018). Pendapatan petani dalam usahatani dipengaruhi oleh luas lahan yang dimiliki (Aziz dkk., 2020). Lahan yang luas akan membuka peluang untuk mendapatkan hasil produksi yang lebih banyak, sedangkan lahan yang sempit akan menutup peluang untuk mendapatkan hasil produksi yang lebih



banyak (Ambarita dkk., 2022). Semakin luas lahan yang dimiliki petani maka semakin tinggi motivasinya berusaha tani (Suhartati dkk., 2019; Widiyanti dkk., 2016).

Apabila lahan yang dimiliki petani terbatas, mereka mungkin akan enggan menerima inovasi baru karena takut menghadapi risiko kerugian. Namun, jika lahan yang dimiliki sejalan dengan kapabilitas petani dan didukung oleh teknologi yang sesuai, hal ini dapat berdampak positif pada produktivitas pertanian. Semakin cocoknya ukuran lahan dengan kemampuan petani serta dukungan teknologi yang memadai dapat menghasilkan peningkatan produktivitas dalam panen (Sari dkk., 2021). Luas lahan yang dimiliki petani dapat mempengaruhi tingkat kerja dan hasil produksi (Arifin dkk. 2017). Penelitian Trisumarni, dkk. (2021) menyebutkan bahwa semakin terbatas luas lahan yang dimiliki oleh petani, semakin rendah kemungkinan mereka akan menerapkan pupuk organik dalam budidaya tanaman sawi. Penelitian Arga, dkk. (2021) menunjukkan bahwa luas lahan memiliki hubungan signifikan positif dengan motivasi petani. Pada penelitian Dalmiyatun, dkk. (2018), luas lahan memiliki hubungan yang sangat signifikan dan positif dengan motivasi petani, karena luas lahan yang cukup luas dapat memproduksi lebih banyak dan membantu petani dalam memenuhi kebutuhan pangan sehari – hari serta hasil produksi tersebut dapat dijual. Tsarwah dan Sibuea (2022) juga menyatakan bahwa luas lahan memiliki hubungan yang signifikan dengan motivasi petani.

### **2.1.3.3 Pendapatan**

Pendapatan dari kegiatan pertanian dapat dihitung sebagai selisih antara penerimaan dan pengeluaran. Pengeluaran dalam usaha pertanian meliputi biaya tunai dan biaya yang diakui (biaya yang diperhitungkan) (Hapsari dkk., 2019). Pendapatan juga dapat diartikan sebagai pendapatan yang diterima oleh petani sebagai akibat dari penjualan hasil-hasil yang dihasilkan melalui penggunaan faktor-faktor produksi yang dimiliki dalam sektor produksi. Dalam konteks produksi ini, petani membeli faktor-faktor produksi ini sebagai input dalam proses produksi, dan harganya ditentukan oleh nilai pasar di sektor produksi (Ramli dkk., 2021). Pendapatan terwujud ketika hasil penjualan mengungguli biaya produksi, jika hasil penjualan menghasilkan nilai yang lebih tinggi daripada biaya, maka tercipta keuntungan (Damasus dan Effendi 2019). Menurut Rina, dkk. (2020)

penerimaan yang lebih besar, keuntungan yang lebih besar, dan dapat menabung untuk hari tua dari pendapatan hasil usahatani mempengaruhi motivasi petani.

Petani dengan pendapatan yang lebih tinggi cenderung memiliki dorongan dan motivasi untuk memperluas lahan pertanian mereka dengan tujuan meningkatkan produktivitas. Mereka berharap bahwa dengan meningkatkan produktivitas ini, pendapatan yang diperoleh juga akan semakin tinggi. Melalui langkah ini, mereka berharap dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan pribadi mereka (Sofwan dkk., 2018). Pendapatan yang tinggi akan meningkatkan motivasi petani dalam berusahatani (Hasibuan dan Nasution 2020; Suhartati dkk., 2019; Herawaty dkk., 2022). Petani yang menganggap pendapatan yang diperoleh kurang memadai, biasanya berusaha mengatasi hal ini dengan mengembangkan variasi tanaman sayuran yang ditanamnya. Dengan demikian, mereka dapat memastikan bahwa mereka memiliki pilihan panen yang tersedia sepanjang waktu, dengan tujuan meningkatkan pendapatan mereka (Elviana dan Inten 2019).

Berdasarkan penelitian Arga, dkk. (2021), terdapat hubungan yang sangat signifikan antara faktor pendapatan dengan motivasi petani. Hal ini karena pendapatan yang bertambah akan meningkatkan kesejahteraan petani. Pada penelitian Rahayu, dkk. (2018), faktor pendapatan juga berpengaruh signifikan dan positif terhadap motivasi petani. Hal ini karena petani yang memiliki pendapatan yang lebih tinggi memiliki keinginan yang lebih besar dalam mengembangkan usaha taninya. Petani dengan pendapatan yang rendah tidak mau mengambil resiko dalam mengembangkan usaha taninya karena keterbatasan modal. Menurut Ramdani, dkk. (2018) petani yang memiliki pendapatan yang lebih tinggi memiliki kebebasan untuk memilih jenis tanaman yang akan ditanam, berbeda dengan petani yang pendapatannya lebih rendah. Bagi mereka yang memiliki pendapatan terbatas, biasanya tidak berani mengambil risiko karena keterbatasan modal yang dimiliki.

Petani umumnya memberi prioritas pada peningkatan produksi daripada nilai jualnya. Namun, jika petani beralih ke pola budidaya dengan fokus pada pengelolaan pertanian organik, hasil produksi yang dihasilkan memiliki nilai jual yang lebih tinggi. Perubahan ini dapat mengarah pada produksi yang lebih mahal sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani (Managanta, 2016). Pendapatan seorang petani cenderung fluktuatif karena bergantung pada hasil produksi yang

diperoleh dan terutama dipengaruhi oleh fluktuasi harga pasar (Ambarita dkk., 2022). Penelitian Afif dan Kusmiati (2020), menunjukkan hubungan positif yang erat antara tingkat motivasi dan pendapatan petani. Hal ini diikuti dengan pernyataan bahwa, pendapatan finansial usaha tani sawi adalah menguntungkan, dengan rata-rata pendapatan petani Rp. 7.676,41/m<sup>2</sup>. Keuntungan yang semakin membesar akan mempengaruhi tingkat motivasi petani dalam berusahatani sawi.

#### **2.1.3.4 Pengalaman Bertani**

Pengalaman bertani yaitu lamanya petani dalam melakukan kegiatan usaha tani (Devi dkk., 2019; Mandang dkk., 2020). Pengalaman usaha tani adalah total tahun-tahun yang telah dialami oleh seorang petani dalam mengikuti proses belajar dalam aspek budidaya, produksi, serta berbagai aspek lainnya dari usaha dan pemasaran hasil panen, dengan tujuan untuk mencapai pendapatan yang lebih baik (Mandang dkk., 2020). Menurut Dalmyatun dkk. (2018), Rahayu dkk. (2018), dan Managanta (2016) bertani merupakan pekerjaan turun temurun dari keluarga, banyak petani yang belajar bercocok tanam dari membantu orang tuanya. Sebagian petani mendapatkan ilmu dari *learning by doing* (belajar dari melakukan) dan mengandalkan pengalaman bertani sebagai guru dalam menjalankan usaha pertanian (Dalmyatun dkk., 2018).

Jangka waktu budidaya akan memberikan kesempatan untuk memperoleh pengalaman dan pembelajaran dalam menjalankan usaha tani (Arga dkk., 2021). Pengetahuan dan keterampilan dalam usaha pertanian biasanya diperoleh melalui pengalaman bertahun-tahun dalam menjalankan usaha pertanian (Managanta dkk., 2019). Melalui pengalaman bertani yang panjang, petani cenderung merasakan bahwa usahatani yang mereka jalani adalah gaya hidup yang paling sesuai dan cocok dengan karakter mereka (Ambarita dkk., 2022). Petani yang telah memiliki banyak pengalaman dalam mengelola usahatani cenderung menjadi lebih kritis ketika menghadapi inovasi yang tidak sejalan dengan pengalaman mereka (Ramdani dkk., 2018).

Pengalaman dalam menjalankan usahatani dapat mendorong petani untuk terus melanjutkan usaha mereka dengan berkelanjutan. Pengalaman petani dalam menghadapi tantangan dan pencapaian selama mengelola usahatani akan memperkaya pemahamannya (Arifin dkk., 2017). Semakin banyak pengalaman petani dalam bertani, maka semakin tinggi motivasinya untuk mengembangkan

usaha taninya (Sari dkk., 2021). Motivasi akan cenderung meningkat seiring dengan bertambahnya pengalaman yang dimiliki oleh seseorang dalam berusahatani (Hasibuan dan Nasution 2020). Petani yang sangat berpengalaman mampu dan mau menerapkan inovasi dan informasi baru yang disampaikan (Putri dkk., 2020). Namun, pengalaman juga dapat membuat petani menjadi tidak termotivasi menggunakan suatu inovasi baru jika pengalaman yang dialami petani dalam menggunakan suatu inovasi malah merugikan usaha taninya (Widiyanti dkk., 2016)

Lama pengalaman dalam bertani dapat secara positif mempengaruhi perubahan perilaku petani dalam mengadopsi pertanian organik. Petani yang memiliki pengalaman bertani yang luas cenderung lebih terbuka untuk menjajaki pertanian organik. Pengalaman bertani juga sering mendorong petani untuk berani melakukan eksperimen sendiri, seperti menguji berbagai jenis pupuk organik dan pestisida nabati (Mardianah dkk., 2022). Pengalaman bertani berpengaruh signifikan terhadap motivasi petani (Dalmiyatun dkk., 2018; Rahayu dkk., 2018; Sari dkk., 2021).

### **2.1.3.5 Teknis Pertanian**

Teknik pertanian atau agriteknik merujuk pada penerapan prinsip-prinsip teknik dalam konteks pertanian. Ini melibatkan berbagai bidang seperti teknik mesin untuk budidaya pertanian, teknik pengelolaan sumber daya alam dalam pertanian, teknik pemrosesan hasil pertanian atau pangan, serta penerapan teknologi dalam energi dan listrik pertanian. Selain itu, perbengkelan dan instrumentasi juga merupakan bagian penting dari spektrum teknik pertanian (Rina, dkk., 2020). Pengetahuan dan pengalaman yang petani peroleh mempengaruhi petani dalam teknis usaha tani (Damasus dan Effendi 2019). Menurut Datika, dkk. (2018), sumberdaya alam yang mendukung memotivasi petani melakukan usaha tani. Menurut Arifin (2004), ketersediaan faktor-faktor produksi teknis seperti pupuk, pestisida, dan benih sangat berperan penting dalam proses produksi. Pupuk, bibit, obat-obatan, dan lahan merupakan bagian dari teknis secara biologis dalam proses produksi (Rahim dan Dwi, 2005).

Penelitian Fitri, dkk. (2017) menyebutkan tingkat efisiensi teknis berpengaruh pada hasil produksi usaha tani. Efisiensi teknis adalah hubungan antara tingkat penggunaan *input* dan *output* yang dihasilkan. Penelitian Rina, dkk. (2020),

menunjukkan bahwa, teknis yang digunakan mempengaruhi tingkat motivasi petani pada kategori sedang yaitu pada nilai rata-rata 69,07%. Teknis mempengaruhi motivasi petani karena mudahnya inovasi diterapkan, produksi yang dihasilkan lebih tinggi, panen lebih cepat, pemeliharanya mudah dan lahan cocok dengan inovasi yang diterapkan (Rina dkk., 2020).

Peningkatan ketersediaan sarana prasarana seperti peralatan pertanian, pupuk, pestisida, bibit, dan aksesibilitas jalan yang mendukung memiliki dampak positif terhadap motivasi petani dalam menjalankan usahatani. Semakin banyak fasilitas ini tersedia, semakin tinggi juga tingkat motivasi petani untuk berinvestasi dan berupaya maksimal dalam kegiatan pertanian mereka (Aprilia dan Kusumo 2018). Ketika jenis dan jumlah peralatan pertanian, pupuk kompos dan MOL, pestisida nabati, serta bibit unggul lebih tersedia, dan juga didukung oleh aksesibilitas jalan yang baik, maka motivasi petani cenderung meningkat (Fathurrahman dan Trimo 2019). Penelitian yang dilakukan Hasibuan dan Nasution (2020) dan Sofwan, dkk. (2018) juga menunjukkan bahwa semakin tinggi ketersediaan sarana produksi maka motivasi petani akan semakin tinggi. Penelitian Sari, dkk. (2021) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara ketersediaan sarana dan prasarana terhadap motivasi petani.

#### **2.1.3.6 Dukungan Pemerintah**

Dukungan yang diberikan oleh lembaga pemerintah, seperti Balai Penyuluhan Pertanian dan Dinas Pertanian, disebut dukungan pemerintah. Implementasi kebijakan yang mendukung usaha tani dan penyediaan infrastruktur dan fasilitas produksi adalah bagian dari dukungan ini. Ini mencakup peraturan yang mengatur organisasi petani dan penetapan harga dasar (Khairunnisa dkk., 2019). Kebijakan dan dukungan yang diberikan oleh pemerintah memiliki dampak yang signifikan terhadap petani dalam menjalankan usaha pertanian. Faktor-faktor ini dapat memberikan pengaruh yang kuat pada keberhasilan dan kesinambungan usahatani (Arga dkk., 2021).

Ketersediaan sarana produksi pertanian yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan, terutama ketika menerapkan inovasi dalam usahatani mereka, sangat memengaruhi motivasi petani. Ketersediaan sarana dan prasarana mencakup aspek kuantitas dan kualitas, serta waktu pengadaan dan biaya yang terjangkau bagi petani. Dalam kegiatan produksi pertanian, dukungan modal juga sangat penting.

Bantuan modal yang diberikan oleh pemerintah adalah contoh nyata jenis bantuan yang diberikan kepada petani untuk meningkatkan sektor pertanian. Tujuan dari bantuan modal ini adalah untuk mengoptimalkan faktor produksi pertanian dan mendorong perkembangan sektor pertanian secara keseluruhan (Tsarwah dan Sibuea, 2022).

Handayani, dkk. (2020) menyatakan bahwa dukungan pemerintah mempunyai dua indikator yaitu program pemerintah dan bantuan sarana dan prasarana. Motivasi petani dalam menjalankan usaha pertanian yang berkelanjutan dapat ditingkatkan melalui dukungan pemerintah dalam bentuk penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung aktivitas pertanian. Dukungan ini bisa mencakup berbagai hal seperti penyediaan sarana transportasi yang memadai, jaminan kelancaran dalam pemasaran hasil (dengan harga yang pantas), ketersediaan modal usaha, akses terhadap sumber energi seperti bahan bakar minyak dan listrik, serta jaminan harga bagi sarana produksi pertanian dan hasil panen di pasar. Semua ini membantu memberikan keyakinan dan insentif kepada petani untuk terus berkomitmen pada usaha tani berkelanjutan (Santoso dkk., 2020). Adanya bantuan sarana produksi dapat memotivasi petani berusahatani (Latif dkk., 2020).

Sofwan, dkk. (2018) menyatakan adanya jaminan pasar yang mendukung akan mempengaruhi motivasi petani. Jaminan pasar sangat berpengaruh terhadap tingkat motivasi petani (Latif dkk., 2020). Adanya jaminan pasar merupakan faktor penting yang membantu petani mendapatkan harga yang adil bagi produk pertaniannya, dan hal ini dapat berdampak langsung pada motivasi petani dalam menjalankan usahatani (Hasibuan dan Nasution, 2020). Adanya pasar tempat petani menjual hasil produksi usaha taninya memotivasi petani melakukan usahatani (Damasus dan Effendi, 2019).

Pada pengkajian ini, dukungan pemerintah yang dimaksud adalah dukungan pemerintah daerah, karena pemerintah daerah yang paling mengetahui kebutuhan petani di daerahnya. Hal ini sejalan dengan Soetarto, dkk. (2019) yang menyatakan bahwa pemerintah daerah benar-benar menjadi aktor utama dalam memberdayakan masyarakat petani. Penelitian Arga, dkk. (2021) menunjukkan bahwa dukungan pemerintah memiliki hubungan positif yang signifikan.

Sedangkan dalam penelitian Tsarwah dan Sibuea (2022) menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi dengan dukungan pemerintah.

### **2.1.3.7 Peran Penyuluh**

Semua tindakan yang dilakukan oleh penyuluh untuk mendidik, membimbing, memfasilitasi, dan mendampingi petani dalam mengelola usaha tani disebut sebagai peran penyuluh (Ruhimat 2015). Peran penyuluh juga berfungsi untuk menyebarkan informasi dan mengedukasi petani (Managanta dkk., 2019). Sangat penting untuk membimbing petani (Whardani dkk., 2018). Menurut Narso, dkk. (2012), variabel peran penyuluh sebagai pendidik, komunikator, konsultan, motivator, pendamping, perencana, analis, ahli dalam evaluasi kegiatan dan hasil penyuluhan, ahli dalam teknik pertanian, ahli dalam analisis bisnis atau kewirausahaan, dan fasilitator. Penelitian Harahap, dkk. (2021), peran penyuluh dalam memotivasi petani tersusun atas variabel peran penyuluh sebagai edukator, fasilitator, dan motivator.

Peran penyuluh sebagai edukator berupa memberikan penyuluhan kepada petani. Penyuluhan pertanian merupakan bentuk pendidikan nonformal bagi petani dan keluarganya, yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap petani terhadap inovasi yang diberikan oleh penyuluh (Zulkifli dan Sibuea, 2022). Kegiatan seperti penyuluhan dan pelatihan memiliki potensi untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani. Semakin banyak jumlah penyuluhan dan pelatihan yang diikuti oleh petani, semakin cepat pula proses penerapan inovasi pertanian. Dengan demikian, petani menjadi lebih mampu mengadopsi inovasi-inovasi pertanian baru (Rahayu dkk., 2018). Transfer pengetahuan dari penyuluh pertanian kepada para petani akan berpengaruh pada peningkatan pengetahuan petani dalam mengadopsi praktik pertanian. Hal ini akan mempermudah langkah petani dalam menerapkan pengetahuan pertanian yang baru mereka pelajari saat mereka terlibat dalam kegiatan pertanian (Oktavia dan Suprapti, 2020).

Peran penyuluh sebagai fasilitator merupakan keterlibatan penyuluh dalam membantu petani dalam pembentukan dan pengembangan kelompok tani, memberikan pendampingan kepada kelompok tani, serta berperan sebagai penengah atau mediator dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi oleh petani (Whardani dkk., 2018). Kegiatan penyuluhan memiliki keterkaitan

yang erat dengan kegiatan fasilitasi, terutama dalam memfasilitasi petani terkait aspek-aspek yang terkait dengan usahatani yang mereka tekuni (Narso dkk., 2012). Kemampuan penyuluh untuk menghubungkan petani dengan sumber informasi yang relevan, proses penyelesaian masalah, dan pembuatan pupuk organik adalah bagian dari peran penyuluh pertanian sebagai fasilitator. Kesuksesan peran penyuluh sebagai fasilitator dapat diukur melalui kemampuan penyuluh untuk menghubungkan petani dengan sumber informasi yang dapat membantu mereka mengatasi masalah yang muncul selama penggunaan pupuk organik (Anita dan Kusumayana 2019). Menurut pendapat para petani, intensitas peran penyuluh memiliki nilai penting, terutama ketika mereka menghadapi masalah seperti serangan hama pada tanaman. Dalam situasi tersebut, petani menganggap kerja sama dan koordinasi dengan penyuluh sangat berperan dalam memberikan solusi dan panduan yang diperlukan (Sari dkk., 2021).

Peran penyuluh sebagai motivator melibatkan penyuluh dalam mendorong petani untuk terus melangkah maju dan meningkatkan kesejahteraan kelompok tani. Penyuluh berupaya memotivasi petani untuk mengubah pandangan dan pendekatan mereka terhadap pekerjaan, dengan tujuan membangkitkan keterbukaan dan penerimaan terhadap metode pertanian baru yang lebih efektif dan berhasil, yang pada akhirnya akan meningkatkan taraf hidup mereka menjadi lebih sejahtera (Whardani dkk., 2018). Sebagai motivator, penyuluh pertanian aktif dalam memberikan dorongan kepada petani agar mereka merasa tergerak untuk mengadopsi pupuk organik dalam praktik pertanian mereka. Tingkat efektivitas peran penyuluh sebagai motivator dapat diukur berdasarkan seberapa sering penyuluh memberikan motivasi kepada petani untuk menggunakan pupuk organik dalam usahatani mereka. (Anita dan Kusumayana 2019).

Penelitian Harahap, dkk. (2021) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dan positif antara peran penyuluh dengan motivasi petani. Penelitian Rahayu, dkk. (2018) menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara penyuluhan dan motivasi petani. Petani yang sering mengikuti penyuluhan akan memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang usaha taninya sehingga memudahkan mereka untuk memecahkan masalah usaha tani mereka. Oleh sebab itu, keikutsertaan petani dalam kegiatan penyuluhan dapat meningkatkan motivasi petani.



### **2.1.3.8 Lingkungan Sosial**

Lingkungan sosial adalah beragam dimensi kehidupan sosial dan jaringan elemen-elemen utama yang ada dalam suatu masyarakat. Lingkungan ini memiliki dampak pada sistem sosial, nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku baik individu maupun kelompoknya. Selain itu, lingkungan sosial juga memengaruhi proses-proses sosial, struktur sosial, dan perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat (Mumtazinur, 2019). Lingkungan sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan dalam kebudayaan, proses pengambilan keputusan dalam keluarga, pandangan masyarakat dalam lingkungan petani, dan kekuatan institusi sosial. Kebudayaan memainkan peran penting dalam konteks ini, karena kegiatan pertanian yang dilakukan oleh petani sering kali dipengaruhi oleh warisan turun-temurun yang diteruskan dari generasi sebelumnya (Arga dkk., 2021).

Lingkungan sosial yang tidak mendukung dapat menghambat petani dalam mengambil keputusan terkait usahatani, yang pada gilirannya mempengaruhi potensi peningkatan pendapatan petani. Lingkungan sosial merupakan media bagi petani untuk memperkuat kerjasama dan berbagi pandangan serta informasi tentang teknik pertanian (Rosyid, 2021). Pandangan teman sebaya mengenai sesuatu di bidang pertanian mempengaruhi motivasi petani terhadap sesuatu tersebut (Oktavia dan Suprpti 2020). Motivasi petani dalam menjalankan usaha tani dipengaruhi oleh budaya yang ada di lingkungan mereka. Faktor-faktor seperti rasa kekeluargaan, hubungan kekerabatan, dan semangat gotong royong dalam budaya masyarakat memainkan peran penting dalam memotivasi petani untuk berusaha dalam pertanian. Dengan demikian, kegiatan bertani bukan hanya sekadar pekerjaan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya yang melekat masyarakat petani (Elviana dan Inten 2019).

Adanya dukungan dari tetangga untuk menjalin kerja sama dan kesesuaian kegiatan usaha tani dengan budaya setempat dapat menjadikan petani termotivasi berusahatani (Latif dkk., 2020). Motivasi sosial adalah kondisi yang mendorong petani untuk memenuhi kebutuhan sosial dan mempertahankan nilai budaya mereka. Pengukuran motivasi sosial petani melibatkan aspek-aspek seperti keinginan untuk memperluas jaringan sosial, bekerja sama dengan individu lain seperti anggota kelompok tani atau lembaga terkait, sebagai respons terhadap

rekomendasi dari kelompok tani, dan sebagai hasil dari dorongan yang diberikan oleh tetangga (Rina dkk., 2020). Pada penelitian Arga, dkk. (2021) dan Rosyid, (2021), lingkungan sosial memiliki hubungan yang sangat signifikan positif terhadap motivasi petani.

#### **2.1.4 Tanaman Sawi**

Samadi (2017) menyatakan bahwa sawi diklasifikasikan sebagai berikut:

Kingdom : *Plantae*  
Sub Kingdom : *Tracheobionta*  
Super Divisi : *Spermatophyta*  
Divisi : *Angiospermae*  
Kelas : *Dicotyledoneae*  
Sub Kelas : *Dilleniidae*  
Ordo : *Papavorales*  
Familia : *Cruciferae (Brassicaceae)*  
Genus : *Brassica*  
Spesies : *Brassica rapa*

Tanaman sawi berakar tunggang dan memiliki cabang-cabang akar yang menyebar dalam tanah hingga kedalaman 40-50 cm. Sawi mempunyai batang yang sangat pendek. Sawi memiliki daun yang lebar berbentuk bulat telur terbalik dengan ukuran lebar 3-10 cm dan panjang 5-20 cm, berkerut, memiliki sayap di sepanjang kiri-kanan tangkai daun dengan ukuran 2-5 cm, bertangkai panjang serta membentuk krop (Samadi, 2017).

Sawi memiliki banyak cabang dan tangkai bunga yang memanjang. Dalam tiap kuntum bunga, ada empat daun kelopak, empat benang sari, dan satu putik. Buah sawi berbentuk lonjong. Buah ini berbentuk polong dan berwarna hijau keputihan dan berbentuk kapsul yang terbuka dengan dua katup. Dalam tiap buah terdapat empat hingga delapan biji, dan rongga di dalam buah mengandung butiran biji. Biji sawi berbentuk bulat, berukuran sangat kecil, dan berwarna coklat kehitaman (Samadi, 2017).

#### **2.1.5 Penelitian Pengaruh Input Organik Pada Pertumbuhan Sawi**

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ngantung dkk. (2018), pemberian pupuk anorganik yang terdiri dari kombinasi pupuk urea, pupuk SP-36, dan pupuk KCl, bersama dengan pupuk organik yang terdiri dari pupuk kompos, sangat

memengaruhi pertumbuhan tanaman. Parameter seperti tinggi tanaman, jumlah daun, dan berat segar tanaman juga dipengaruhi oleh kombinasi pupuk anorganik dan organik. Dengan perlakuan pupuk urea 0,5 gram per botol, SP-36 0,375 gram per botol, dan kompos 50 gram per botol, tanaman sawi hijau memiliki tinggi 24,00 cm, 9 helai daun, dan berat segar 67,50 gram

Penelitian yang dilakukan oleh Aryani dan Musbik (2018) mengenai bagaimana pupuk organik cair (Bio Metha Green) memengaruhi tinggi tanaman caisim, jumlah daun, luas daun, dan berat basah. Nilai tertinggi diperoleh dengan perlakuan 15 cc/liter, dengan tinggi tanaman 38 cm, 11 helai daun, dan 31 cm luas, dan berat basah 0,32 kg.

Dosis pemberian pupuk kandang sapi yang lebih tinggi, yaitu 20 g, 40 g, 60 g, 80 g, dan 100 g, memiliki dampak yang signifikan pada pertumbuhan tanaman sawi. Tanaman sawi yang diberi pupuk kandang sapi pada dosis 100 g memiliki tinggi tertinggi 32,00 cm, jumlah daun tertinggi 17 helai, luas daun tertinggi 117,62 cm, berat segar tertinggi 62,77 g, dan berat kering oven tertinggi 4,49 g (Gole dkk., 2019)

Penelitian Mulyati (2020) menunjukkan bahwa penanggulangan hama ulat tritip pada tanaman sawi hijau diuji melalui empat perlakuan (kontrol, 40%, 60%, dan 90%) menggunakan pestisida ekstrak kulit bawang merah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pestisida kulit bawang merah dengan konsentrasi 40% paling efektif dalam mengendalikan jumlah hama ulat tritip, dengan rata-rata jumlah hama mencapai 1,00 ekor. Perbedaan rata-rata jumlah hama yang paling besar tercatat pada perlakuan 90%, di mana rata-rata jumlah hama mencapai 1,75 ekor.

### **2.1.6 Keuntungan Usaha Tani Sawi**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Trisumarni, dkk. (2021), usaha tani sawi dengan menerapkan penggunaan pupuk organik pada luasan 0,1378 hektar memerlukan biaya sebesar Rp307.133 per musim tanam. Dari pengeluaran tersebut, petani berhasil memproduksi sekitar 906 ikat sawi. Dengan harga jual sawi sebesar Rp2.000 per ikat, total pendapatan yang diperoleh petani mencapai Rp1.812.000. Oleh karena itu, setelah mengurangi biaya produksi, pendapatan bersih yang berhasil diperoleh adalah sekitar Rp1.504.867. Analisis ini menunjukkan bahwa usaha tani sawi yang melibatkan penggunaan pupuk organik menghasilkan keuntungan. Hal ini terlihat dari nilai R/C ratio sebesar 5,899, yang

mengindikasikan bahwa setiap Rp1.000.000 yang diinvestasikan akan menghasilkan sekitar Rp5.899.000. Hal ini menunjukkan bahwa usaha tani sawi dengan penerapan pupuk organik memiliki potensi keuntungan yang signifikan.

Hasil observasi di lapangan dengan mewawancarai petani yang sudah mahir membudidayakan sawi, dengan luasan lahan sebesar 2 rantai atau 800m<sup>2</sup>, dapat memperoleh keuntungan sebesar Rp5.000.000. Hal ini sejalan dengan penelitian Afif dan Kusmiati (2020) bahwa dengan harga Rp4.700/Kg dapat menghasilkan keuntungan sebesar Rp7.676,41/m<sup>2</sup> yang berarti keuntungan 1 hektar tanaman sawi dapat mencapai Rp76.764.100. Data harga eceran rata-rata sawi di Sumatera Utara menurut Badan Pusat Statistik pada tahun 2019 Rp10.185,27, pada tahun 2020 Rp10.207,12 dan pada tahun 2021 Rp8.822,81 (BPS 2022). Menurut Batuk dkk. (2021), bercocok tanam sayuran sawi dipilih oleh petani karena sawi dapat tumbuh sangat baik dan hasil panennya selalu stabil dibandingkan dengan padi.

## 2.2 Pengkajian Terdahulu

**Tabel 1. Pengkajian Terdahulu**

No	Nama Pengkaji, Tahun dan Judul	Variabel	Hasil
1.	Tsarwah, Buchari Sibuea.(2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Petani Dalam Usaha Tani Bawang Merah Di Kabupaten Serdang Bedagai	<b>Faktor Intrinsik : Umur, Luas Lahan, Jumlah Tanggungan Keluarga, Tingkat Pendidikan, Pengalaman</b> Faktor Ekstrinsik :Kegiatan Penyuluhan, Sarana Dan Prasarana, Sumber Informasi Pertanian, Dukungan Pemerintah.	Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan populasi sebanyak 122 petani serta sampel 55 petani yang ditentukan dengan <i>purposive sampling</i> . <b>Faktor intrinsik berpengaruh terhadap motivasi usahatani</b> dengan nilai t statistik sebesar 19,370 > t tabel 1.67412 dengan nilai P-Values sebesar 0,00<0,05. Faktor ekstrinsik tidak berpengaruh terhadap motivasi usahatani dengan nilai t statistik sebesar 0,545< t tabel 1.67412 dengan nilai P-Values sebesar 0,586 > 0,05.
2.	Fathurrahman Akmal dan Lucyana Trimo.(2018). Motivasi Petani Muda Dalam Penerapan Teknik	Faktor Internal : <b>umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, pengalaman berusaha,</b>	Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif yang didukung data kuantitatif deskriptif dan metode sampling dengan sensus Kelompok Tani Mekar Sari IV. Faktor internal petani muda yang berhubungan nyata dengan

**Lanjutan Tabel 1.**

No	Nama Pengkaji, Tahun dan Judul	Variabel	Hasil
	Budidaya Padi Sawah Secara Organik Dengan Metode <i>System Of Rice Intensification</i> (Studi Kasus Di Kelompok Tani Mekar Sari Iv, Desa Ciapus, Kecamatan Banjaran, Kabupaten Bandung)	jumlah tanggungan keluarga, luas lahan garapan, dan <b>akses informasi</b> . Faktor eksternal : ketersediaan modal dana, <b>ketersediaan sarana dan prasarana produksi</b> , intensitas penyuluhan, <b>karakteristik inovasi</b> , dan peluang pasar.	tingkat motivasinya dalam menerapkan teknik budidaya padi sawah secara organik dengan metode SRI adalah <b>umur petani, pendidikan non formal dan akses informasi</b> . Faktor eksternal adalah <b>ketersediaan sarana dan prasarana produksi serta karakteristik inovasi</b> dari teknik budidaya padi sawah.
3.	Dalmiyatun T., B T Eddy, W Sumekar, D Mardiningsih. (2018). <i>Motivation of farmers to cultivate organic rice in Central Java</i>	<b>Umur, Pendidikan, Luas Lahan, Pengalaman Bertani</b> , Jumlah anggota keluarga.	Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif analisis dengan populasi 150 petani dan metode sampling dengan <i>Simple random sampling</i> . <b>Umur, Luas Lahan, pendidikan, dan pengalaman bertani, memiliki hubungan yang signifikan dengan motivasi petani.</b> pendidikan dan luas lahan yang dimiliki merupakan faktor yang memiliki hubungan paling signifikan dan positif dengan motivasi petani. Umur dan Pengalaman bertani memiliki hubungan yang signifikan dan negatif.
4.	Arga Udi, Retno Setyowati, Sapja Anantanyu. (2021). <i>Motivasi Petani dalam Usahatani Bawang Putih (<i>Allium sativum</i>) di Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar</i>	Umur, Pendidikan Formal, <b>Luas lahan, Pendapatan, Pengalaman, Lingkungan Sosial, Lingkungan ekonomi, Kelembagaan kelompok tani dan Dukungan pemerintah</b>	Penelitian dilakukan dengan teknik kuantitatif dengan jumlah responden sebanyak 55 petani yang diambil menggunakan <i>Accidental Sampling</i> . Terdapat hubungan yang sangat signifikan dan positif antara faktor <b>pendapatan, lingkungan sosial, dan lingkungan ekonomi</b> dengan motivasi petani. Terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara <b>faktor luas lahan,</b>

Lanjutan Tabel 1.

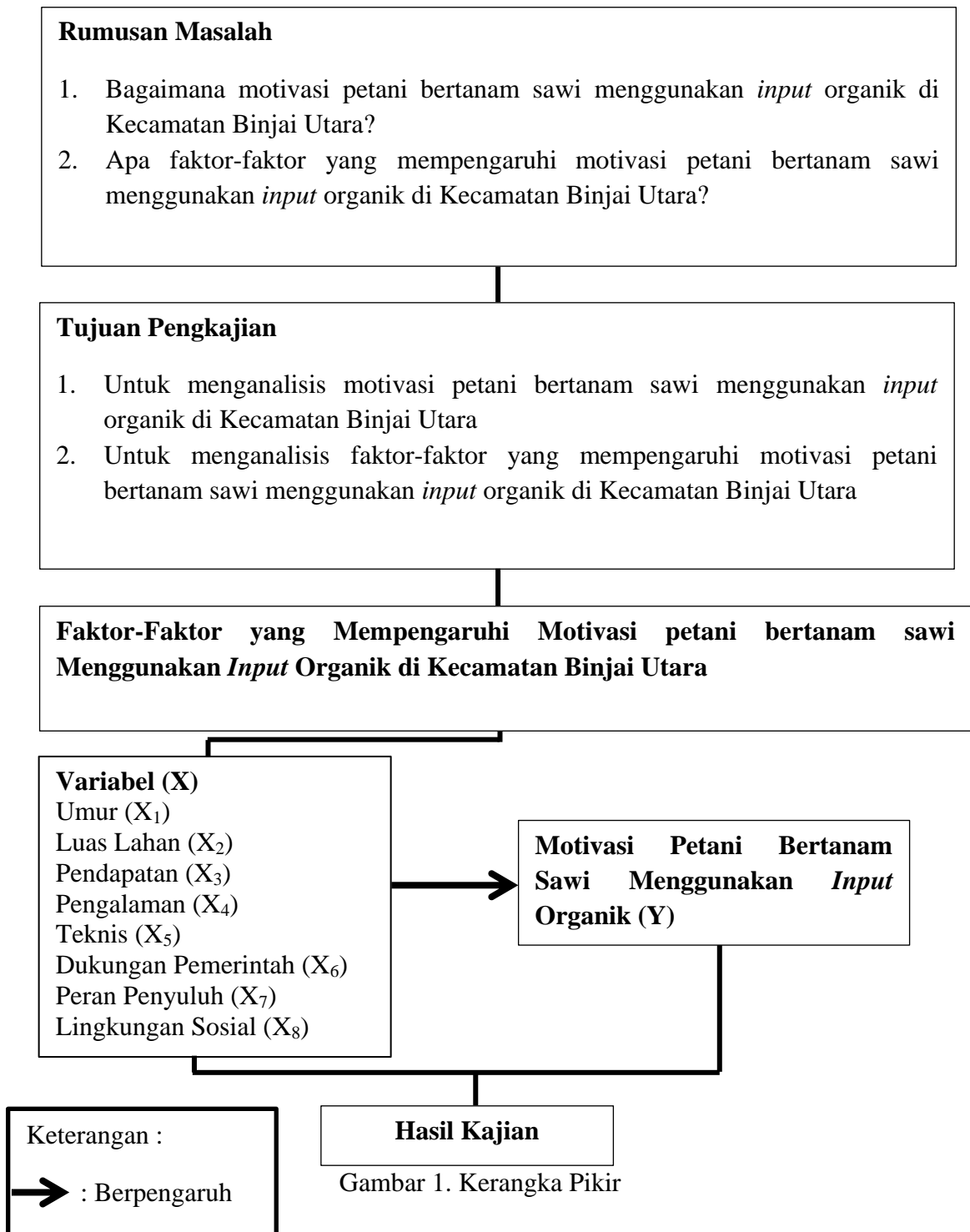
No	Nama Pengkaji, Tahun dan Judul	Variabel	Hasil
5.	Rina, Nuri Dewi Yanti, Taufik Hidayat. (2020). Motivasi Petani Menanam Padi Unggul Di Desa Talan, Kecamatan Banua Lawas Kabupaten Tabalong	Motivasi sosial, <b>Motivasi ekonomi, Motivasi kebijakan, Motivasi teknis</b>	<b>kelembagaan kelompok tani dan dukungan pemerintah</b> dengan motivasi petani. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara faktor umur, pendidikan dan pengalaman dengan motivasi petani. Dari 206 populasi petani di tarik sampel sebanyak 50 petani dengan metode <i>Simple Random Sampling</i> dan diperoleh hasil bahwa <b>motivasi kebijakan</b> menjadi aspek yang paling berpengaruh terhadap tingkat <b>motivasi petani</b> dengan nilai 95,83%. <b>Motivasi ekonomi</b> juga berpengaruh besar dengan nilai 80,67%. <b>Motivasi teknis</b> menjadi aspek pendorong motivasi petani setelah motivasi kebijakan dan ekonomi dengan nilai 69,07%. <b>Motivasi sosial</b> merupakan aspek yang paling kecil dengan nilai 52,17% (rendah).
6.	Rahayu Lestari, Indardi, Nia Apina. (2018). Motivation of Farmers in Cabbage Farming in Central Java Indonesia	Faktor internal : <b>Umur, Pendidikan formal, Pelatihan, Penyuluhan, Pengalaman bertani,</b> Luas lahan, Kepemilikan lahan, <b>Pendapatan.</b> Faktor Eksternal : <b>Ketersediaan modal,</b> Pemasaran, Resiko bertani, Potensi kesesuaian lahan, Kesesuaian budaya lokal	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Jumlah sampel yang akan dipilih adalah ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin, sehingga menjadi 65 responden dipilih dari 175 populasi. Pengambilan sampel dilakukan dengan <i>Proportional random sampling</i> . Faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi petani kubis adalah faktor internal dan eksternal. Faktor yang dimiliki hubungan yang signifikan dan positif dengan motivasi petani dalam budidaya kubis adalah <b>pendidikan formal, pelatihan, penyuluhan, pendapatan dan ketersediaan modal,</b> sedangkan faktor yang memiliki hubungan signifikan dan negatif dengan

**Lanjutan Tabel 1.**

No	Nama Pengkaji, Tahun dan Judul	Variabel	Hasil
7.	Harahap, Nurliana Hayati, Layla Rahma Siregar, Ameilia Zuliyanti.(2021). Motivasi Petani dalam Optimalisasi Pemanfaatan Pekarangan di Kecamatan Puncak Sorik Marapi	<b>Persepsi petani</b> Ketersediaan modal <b>Peran penyuluh</b> <b>Karakteristik petani</b>	motivasi petani dalam budidaya kubis adalah <b>umur dan pengalaman bertani</b> . Faktor luas lahan, kepemilikan lahan, pemasaran, risiko bertani, potensi kesesuaian lahan dan kesesuaian budaya lokal tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan motivasi petani kubis. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif secara kuantitatif, dengan populasi sebanyak 455 orang dengan sampel sebanyak 82 orang. Sampel diambil secara acak ( <i>random</i> ) dengan proporsional. Faktor yang mempengaruhi motivasi petani dalam optimalisasi pemanfaatan pekarangan sangat signifikan yaitu <b>persepsi petani, peran penyuluh, dan karakteristik petani</b> , sedangkan variabel ketersediaan modal tidak berpengaruh signifikan
8.	Trisumarni, Ludgardis Roy Nendissa, Doppy P.N. Nainiti, Selfius.(2021). Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Petani Menggunakan Pupuk Organik pada Usahatani Sawi (Studi Kasus di Kecamatan Taebenu, Kabupaten Kupang, NTT)	<b>Umur</b> , Pendidikan formal, Pendidikan nonformal, Pengalaman berusahatani, Luas lahan, Biaya produksi, Penerimaan, <b>Pendapatan</b>	Penelitian ini dilakukan dengan mengukur pendapatan analisis masukan-keluaran atau <i>Input-output</i> , penyusutan terhadap penggunaan faktor produksi menggunakan metode garis <i>Straight Line Method</i> , mengukur kelayakan usaha tani sawi R/C rasio ( $R/C > 1$ dianggap layak). Populasi petani sebanyak 60 dan semuanya menjadi responden. Faktor umur dan pendapatan berpengaruh secara signifikan terhadap penggunaan pupuk organik. Faktor pendidikan formal, pendidikan non formal, pengalaman berusahatani, luas lahan, biaya produksi dan penerimaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penggunaan pupuk organik.

### 2.3 Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan (Sugiyono, 2013). Pada pengkajian ini, kerangka pikir diawali dengan merumuskan masalah yang kemudian diperoleh tujuan dari pengkajian, selanjutnya judul ditetapkan. Faktor-faktor (X) yang mempengaruhi motivasi petani bertanam sawi (Y) ditetapkan melalui pengkajian terdahulu.



Gambar 1. Kerangka Pikir



## 2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan respons awal terhadap rumusan masalah dalam suatu penelitian, yang diekspresikan dalam bentuk jawaban yang belum teruji. Hipotesis sifatnya sementara karena didasarkan pada teori yang relevan tanpa didukung oleh fakta-fakta yang dikumpulkan dari pengamatan di lapangan. Hipotesis ilmiah berupaya menyajikan solusi awal terhadap pertanyaan penelitian yang akan diinvestigasi. Hipotesis dianggap teruji ketika semua fenomena yang diamati sesuai dengan hipotesis tersebut, tanpa adanya kontradiksi (Siyoto dan Sodik, 2015). Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan pengkajian yang ingin dicapai, maka penulis dapat membangun hipotesis sebagai bentuk kesimpulan yang ada. Adapun hipotesis dalam pengkajian ini ialah:

1. Diduga tingkat motivasi petani bertanam sawi menggunakan *input* organik di Kecamatan Binjai Utara masih rendah.
2. Diduga faktor umur, luas lahan, pendapatan, pengalaman bertani, teknis, dukungan pemerintah, peran penyuluh, dan lingkungan sosial mempengaruhi motivasi petani bertanam sawi menggunakan *input* organik di Kecamatan Binjai Utara.